

KOMPONEN KURIKULUM

3

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd. &
Gema Rullyana, M.Ikom.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula.

Secara spesifik setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

- Menjelaskan landasan komponen-komponen pengembangan kurikulum.
- Mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan kurikulum dalam perencanaan program pembelajaran dan pendidikan.
- Menganalisa komponen-komponen pengembangan kurikulum yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan pendidikan.

Agar Anda dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, ada beberapa petunjuk belajar yang perlu Anda pahami dengan baik, yaitu:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan belajar mandiri ini agar Anda dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang diinginkan dan apa yang akan dipaparkan selanjutnya.
- Baca dengan seksama bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci atau key words dan kata-kata yang dianggap baru (new vocabulary). Kemudian carilah pengertian dan kata-kata kunci dan kata-kata baru tersebut, melalui bahan belajar mandiri ini ataupun dari kamus.
- Pahami berbagai konsep, bagian demi bagian yang dipaparkan dalam bahan belajar mandiri ini, baik melalui kegiatan belajar mandiri maupun diskusi dengan teman yang lain.
- Sebagai bahan pengayaan dan pendalaman materi, usahakanlah Anda mempelajari sumber-sumber lain yang relevan.
- Kerjakanlah latihan-latihan yang ada dalam bahan belajar mandiri ini
- Kemudian, ujilah kemampuan Anda dengan menjawab soal-soal tes formatif yang telah disediakan, kemudian ukurlah tingkat pemahaman

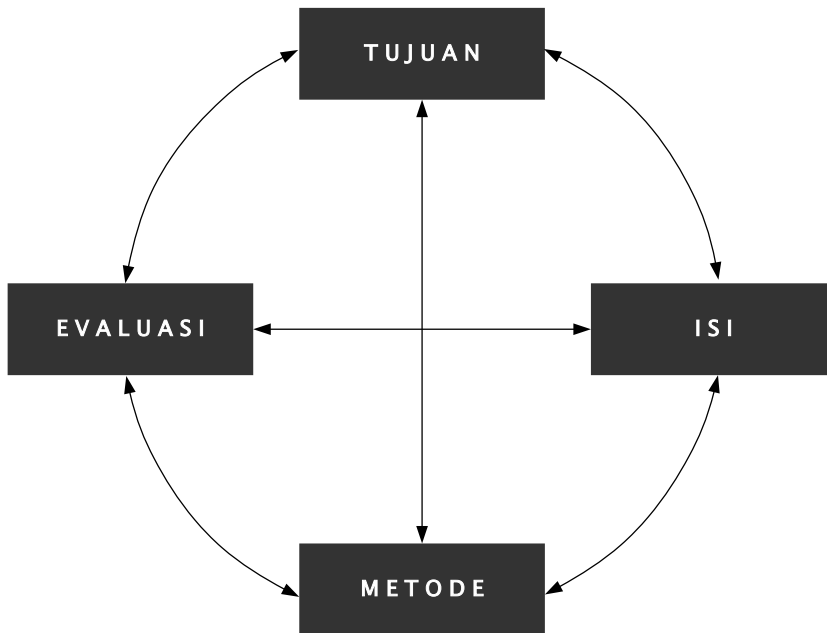
Anda dengan mencocokkan jawaban dan menghitungnya dengan menggunakan rumus yang telah disediakan

Selamat Belajar, Semoga Sukses.

Kegiatan Belajar 1

Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum

Komponen-komponen apa saja yang membentuk sistem kurikulum itu? Bagaimana keterkaitan antar komponen itu? Nampaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut mulai muncul dalam pikiran Anda. Simpan dulu pertanyaan tersebut, mari kita mulai kegiatan belajar ini dengan mencoba memahami bagan di bawah ini.



Gambar 3.1 Sistem Kurikulum

Bagaimana? Sudah mulai paham? Bagan tersebut menggambarkan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula.

A. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Apa sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia? Ya betul, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
2. Tujuan Institusional (TI)
3. Tujuan Kurikuler (TK)
4. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Apa itu tujuan pendidikan Institutiona? Ya, Bagus sekali. Tujuan Pendidikan Nasional atau disingkat TPN merupakan tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Institusional (TI)

Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional juga dapat diartikan sebagai turunan dari tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti misalnya seperti misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

3. Tujuan Kurikuler (TK)

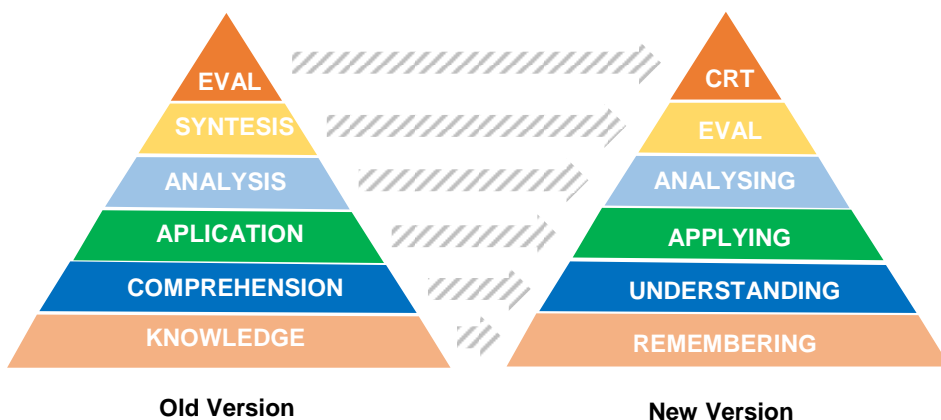
Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Contoh tujuan kurikuler adalah tujuan Bidang Studi Matematika di SD, Tujuan Pelajaran IPS di SMP dan lain sebagainya. Dalam Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan kurikuler tergambar pada standar isi setiap mata pelajaran atau bidang studi yang harus dikuasai siswa pada setiap satuan pendidikan. Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan instruksional atau yang sekarang lebih populer dengan tujuan pembelajaran, merupakan tujuan yang paling khusus.

4. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran. Menurut Benjamis S Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965, bentuk perilaku sebagai tujuan yang

harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Taksonomi Bloom merupakan model multi-tier. Apa yang dimaksud dengan model multi-tier? Ya, Batul. Menurut Mary Forehan (2002), Taksonomi Bloom merupakan model yang mengklasifikasikan setiap domain ke dalam level-level tertentu sehingga disebut sebagai model multi-tier. Selama ini kita sering melihat level-level tersebut digambarkan seperti tangga atau kerucut segita. Sekitar tahun 1990, mantan mahasiswa Bloom, Lorin Anderson, mendorong Taksonomi Bloom untuk kembali dikaji, Lorin Anderson berpandangan bahwa Taksonomi Bloom perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pendidikan abad 21. Perubahan Taksonomy Bloom atau Taksonomi Bloom versi revisi diterbitkan pada tahun 2001, revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, meskipun perubahan yang terjadi tidak besar namun perubahan tersebut dinilai cukup signifikan dan semakin membantu guru untuk menentukan tujuan pembelajaran. Perubahan tersebut dapat Anda lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2 Revisi Taksonomi Bloom Domain Kognitif

(Sumber : Bloom's Taxonomy-Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology, Mary Forhand, 2002)

Pada kedua gambar tersebut (baik old version maupun new version) tiga level pertama (terbawah) merupakan Lower Order Thinking Skills, sedangkan tiga level berikutnya Higher Order Thinking Skill. Cobalah Anda analisis gambar tersebut! Bagaimana? Mudah bukan? Secara sederhana interpretasi kedua gambar tersebut sebagai berikut :

1. Untuk memahami suatu konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu
2. Sebelum kita menerapkan konsep tersebut maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
3. Sebelum kita menganalisa maka kita harus menerapkannya dulu

4. Sebelum melakukan evaluasi maka kita perlu menganalisa terlebih dahulu
5. Dan yang terakhir, berkreasi atau menciptakan sebagai puncak dari Higher Order Thinking Skill, maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.

Agar Anda jauh lebih memahami pembahasan tersebut, Anda dapat melihat gambar di bawah ini.



Gambar 3.2 Revisi Dimensi Pengatahuan dan Dimensi Proses Domain Kognitif

Sumber : <http://www.celt.iastate.edu>

Adapun penjabaran lebih detail mengenai Struktur Dimensi Pengatahuan dan Dimensi Proses Domain Kognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Revisi Struktur Dimensi Pengatahuan dan Dimensi Proses Domain Kognitif

Struktur Dimensi Pengetahuan	Struktur Dimensi Proses
1. Pengetahuan Faktual	C.1. Mengingat (<i>Remember</i>)
a. Pengetahuan tentang terminologi	1.1. Mengenali (<i>recognizing</i>)
b. Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur	1.2. Mengingat (<i>recalling</i>)
2. Pengetahuan Konseptual	C.2. Memahami (<i>Understanding</i>)
	2.1. Menafsirkan (<i>interpreting</i>)
	2.2. Memberi contoh (<i>exemplifying</i>)

Struktur Dimensi Pengetahuan	Struktur Dimensi Proses
a. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	2.3. Meringkas (<i>summarizing</i>)
b. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	2.4. Menarik inferensi (<i>inferring</i>)
c. Pengetahuan tentang teori, model & struktur	2.5. Membandingkan (<i>comparing</i>)
3. Pengetahuan Prosedural	2.6. Menjelaskan (<i>explaining</i>)
a. Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu	C.3. Mengaplikasikan (<i>Applying</i>)
b. dan pengetahuan algoritma	3.1. Menjalankan (<i>executing</i>)
d. Pengetahuan tentang teknik dan metode	3.2. Mengimplementasikan (<i>implementing</i>)
e. Pengetahuan tentang kriteria penggunaan suatu prosedur	C.4. Menganalisis (<i>Analysing</i>)
4. Pengetahuan Metakognitif	4.1. Menguraikan (<i>differentiating</i>)
a. Pengetahuan strategik	4.2. Mengorganisir (<i>organizing</i>)
b. Pengetahuan tentang operasi kognitif	4.3. Menemukan makna tersirat (<i>attributing</i>)
c. Pengetahuan tentang diri sendiri	C.5. Evaluasi (<i>Evaluating</i>)
	5.1. Memeriksa (<i>checking</i>)
	5.2. Mengkritik (<i>Critiquing</i>)
	C.6. Menciptakan (<i>Creating</i>)
	6.1. Merumuskan (<i>generating</i>)
	6.2. Merencanakan (<i>planning</i>)
	6.3. Memproduksi (<i>producing</i>)

(Sumber : Bloom's Taxonomy-Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology, Mary Forhand, 2002)

1) Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

- 1) Mengingat (Remember)
- 2) Memahami (Understanding)
- 3) Mengaplikasikan (Applying)
- 4) Menganalisis (Analysing)

- 5) Evaluasi (Evaluating)
- 6) Menciptakan (Creating)

1. Mengingat (Remembering)

Apa itu mengingat? Apakah semua orang memiliki kemampuan mengingat? Mengingat dapat diartikan sebagai usaha mendapatkan kembali pengetahuan masa lampau yang tersimpan dalam memori seseorang. Menurut Anderson & Krathwohl (2001, hlm. 67) mengingat merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil, mengenali, dan mengingat pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Mengingat diklasifikasikan sebagai tingkat kognitif rendah, namun kemampuan mengingat memiliki peran besar pada proses pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran bermakna (meaning full) dan problem solving. Mengingat meliputi dua aspek penting, yaitu mengenali (recognition) dan memanggil kembali (recalling). Mengenali (recognition) merupakan proses kognitif yang mengidentifikasi pengetahuan masa lampau dengan hal-hal konkret, sedangkan memanggil kembali (recalling) merupakan proses kognitif yang membawa atau memanggil pengetahuan masa lampau yang tersimpan dalam memori.

2. Memahami (Understanding)

Memahami merupakan proses kognitif membangun makna dari suatu pengetahuan yang diterima oleh seseorang. Memahami adalah membangun makna dari lisan, tertulis, dan grafis yang diinterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2001, hlm. 67). Memahami diklasifikasikan sebagai tingkat kognitif rendah namun untuk menuju tingkat kognitif yang lebih tinggi diperlukan kemampuan memahami yang baik.

3. Menerapkan (Applying)

Menerapkan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur pada situasi tertentu. Kemampuan menerapkan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan mengingat dan memahami. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang konkrit. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil atau hukum tertentu. Disini nampak jelas, bahwa seseorang akan dapat menguasai

kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.

4. Menganalisis (Analysing)

Menganalisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisa merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisa berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu biasanya analisa diperuntukan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas.

5. Mengevaluasi (Evaluating)

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif, tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalkan memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek dan lain sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya.

6. Mencipta (Creating)

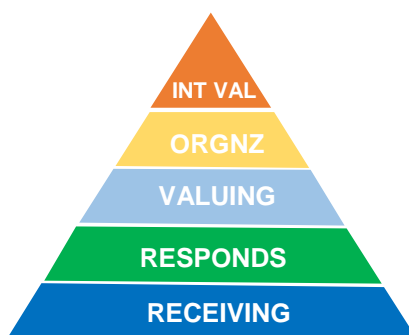
Mencipta merupakan puncak (tingkat ke enam) dari tingkatan domain kognitif pada Taksonomi Blom versi terbaru, pada versi sebelumnya puncak tingkatan domain kognitif adalah evaluasi. Pada versi terbaru evaluasi diletakkan pada tingkat kelima. Kratwohl dan Anderson memiliki pandangan bahwa tingkat kognisi mencipta lebih tinggi daripada evaluasi. Seseorang dapat mencipta sesuatu setelah mampu melalui tahapan evaluasi terhadap suatu gagasan atau ide tertentu sehingga muncul ciptaan yang baru.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kognitif pada taksonomi Bloom dibagi kedalam dua bagian, yaitu Lower Order Thinking Skills dan Higher Order Thinking Skill. Lower Order Thinking Skills meliputi mengingat, memahami dan menerapkan; sedangkan Higher Order Thinking Skill meliputi menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

2) Domain Afektif

Apa itu domain afektif? Ya benar. Afektif atau sikap merupakan salah satu dari tiga domain dalam Taksonomi Bloom, dengan dua lainnya adalah kognitif dan psikomotorik. Domain afektif (Krathwohl, Bloom, Masia, 1973) merupakan domain yang berkaitan dengan emosional, seperti perasaan, nilai, penghargaan, antusiasme, motivasi, dan sikap. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl dan kawan-kawan (1964), dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, domain afektif memiliki tingkatan yaitu:

- 1) Penerimaan (Receiving)
- 2) Merespon (Responds)
- 3) Menghargai (Valuing)
- 4) Mengorganisasi (Organization)
- 5) Karakterisasi Nilai (Internalizes Values)



Gambar 3.2 Taksonomi Bloom Domain Afektif

Sumber : <http://www.bloomstaxonomy.org/>

1. Penerimaan (Receiving)

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau objek yang ada, kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu yang pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.

2. Merespon (Responds)

Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi, kemauan untuk membantu orang lain dan lain sebagainya. Responding biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respon dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.

3. Menghargai (Valuing)

Tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu seperti menerima akan adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan; mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu; serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

4. Mengorganisasi (Organization)

Tujuan yang berhubungan dengan organisasi ini berkenaan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian; serta mengorganisasi suatu sistem nilai, yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas.

5. Karakterisasi Nilai (Internalizes Values)

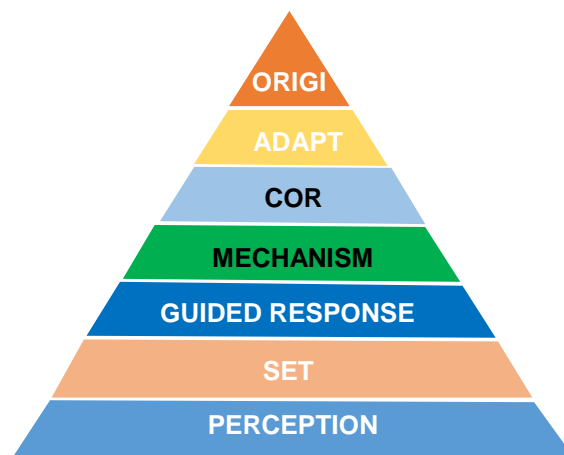
Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

3) Domain Psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skills seseorang Domain psikomotor (Simpson, 1972) termasuk gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik. Pengembangan keterampilan ini membutuhkan latihan, dan umumnya dapat diukur, biasanya lingkup pengukurannya meliputi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik. Jadi, keterampilan psikomotorik merupakan bagian dari tugas-tugas manual, seperti menggali

parit atau mencuci mobil, untuk tugas yang lebih rumit, seperti mengoperasikan bagian mesin yang rumit atau menari.. Ada tujuh tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini:

- 1) Persepsi (Perception)
- 2) Kesiapan (Set)
- 3) Gerakan terbimbing (Guided Response)
- 4) Gerakan terbiasa (Mechanism)
- 5) Gerakan Kompleks (Complex Overt Response)
- 6) Penyesuaian Pola Gerakan (Adaptation)
- 7) Penciptaan (Origination)



Gambar 3.2 Taksonomi Bloom Domain Psikomotor

Sumber : <http://www.bloomstaxonomy.org/>

1. Persepsi (Perception)

Persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Persepsi pada dasarnya hanya mungkin dimiliki oleh seseorang sesuai dengan sikapnya. Oleh karena itu dalam kemampuan mempersepsi terkandung kemampuan internalisasi nilai yang didasarkan pada proses pengorganisasian intelektual yang selanjutnya akan membentuk pandangan seseorang. Kesiapan berhubungan dengan kesiapan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan dengan perilaku-perilaku khusus misalnya tergambar dari motivasinya, kemauan, partisipasi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

2. Kesiapan (Set)

Kesiapan bertindak. Kesiapan melingkupi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Ketiga lingkup tersebut menjadi faktor yang berpengaruh pada respons seseorang dalam melakukan gerakan. Contohnya, seorang siswa dalam keadaan posisi start lari.

3. Gerakan terbimbing (Guided Response)

Gerakan terbimbing merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu gerakan sesuai dengan arahan yang diberikan. Gerakan terbimbing atau imitasi merupakan tahapan awal menuju tahapan yang lebih kompleks. Contohnya, membuat gerakan dengan pola atau model tertentu.

4. Gerakan Terbiasa (Mechanism)

Gerakan terbiasa (Mechanism) merupakan tahap peralihan dalam mempelajari keterampilan yang lebih rumit. Gerakan terbiasa merupakan gerakan yang telah dipelajari (terlatih), sudah terampil dan cakap sehingga tidak membutuhkan contoh atau intruksi khusus. Contohnya, siswa sedang bersepeda.

5. Gerakan Kompleks (Complex Overt Response)

Gerakan kompleks merupakan gerakan terampil yang melibatkan gerakan yang kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, akurat, dan terkoordinasi.

6. Penyesuaian Pola Gerakan (Adaptation)

Penyesuaian Pola Gerakan (Adaptation) merupakan kemampuan seseorang dalam memodifikasi pola gerakan dengan syarat tertentu. Keterampilan tersebut tentu saja termasuk dalam keterampilan yang kompleks karena membutuhkan penyesuaian yang khusus, sehingga dalam situasi tertentu gerakan-gerakan yang sudah dipelajari dapat dikembangkan. Misalnya, seorang siswa yang bertanding pencak silat.

7. Penciptaan (Origination)

Penciptaan (Origination) merupakan keterampilan menciptakan pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu. Hasil penciptaan tergantung dari tingkat keterampilan yang dikembangkan. Misalnya seorang siswa yang membuat variasi gerakan tarian baru.

B. Komponen Isi/Materi Pelajaran

Apa yang dimaksud dengan komponen isi atau materi pelajaran? Ya, Benar. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan prosedur keilmuan.
2. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai, dan moral.
3. Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni.

Untuk itu, pengembangan isi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengandung bahan kajian atau topik-topik yang dapat dipelajari siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
2. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan.

Selanjutnya, Hilda Taba (1962, hlm:267) memberikan kriteria untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut

1. Materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir.
2. Materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar anak lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi.
3. Materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman.
4. Materi harus mencakup berbagai ragam tujuan.
5. Materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman murid.
6. Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat murid.

C. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, oleh sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi

yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi pembelajaran digunakan untuk menerapkan teori pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang ditargetkan. (Celal Akdeniz, 2016). Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, T. Rakajoni (1992) mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan dosen-mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Marzano (2003) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mempengaruhi pencapaian siswa. Menurut Marzano, pembelajaran harus terstruktur, diterapkan dan dievaluasi dengan cara yang terencana, terencana, dan sistematis.

Dari pengertian di atas, ada dua hal yang patut kita cermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada a plan of operation achieving something; sedangkan metode adalah a way in achieving something.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (approach). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada dosen (teacher-centred approaches) dan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (student-centred approaches). Pendekatan yang berpusat pada dosen menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Dengan demikian istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Dilihat dari kemasan materi dan cara mahasiswa mempelajari materi itu, menurut Rowntree (1979), strategi pembelajaran dapat dibagi atas Strategi exposition dan Strategi Discovery Learning; serta Strategi Groups dan Individual learning. Dalam eksposition, bahan ajar sudah dikemas sedemikian rupa sehingga mahasiswa tinggal menguasai saja, oleh sebab itu metode yang banyak digunakan dalam strategi ini adalah metode ceramah. Melalui metode ceramah mahasiswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang diceramahkan, dengan demikian strategi ini lebih bersifat strategi yang berorientasi pada penguasaan isi pelajaran (content oriented). Dalam discovery learning, bahan ajar tidak dikemas dalam bentuk yang sudah jadi, akan tetapi mahasiswa diharapkan dapat beraktivitas secara penuh, mencari dan mengumpulkan informasi, membandingkan, menganalisa dan lain sebagainya, oleh sebab itu metode yang lebih banyak digunakan dalam strategi ini adalah metode pemecahan masalah.

Melalui metode ini mahasiswa bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran akan tetapi bagaimana menggunakan potensi berpikirnya untuk memecahkan suatu persoalan, oleh sebab itu strategi ini lebih berorientasi kepada proses belajar (process oriented). Strategi pembelajaran individual dan kelompok, lebih menekankan bagaimana desain pembelajaran itu dilihat dari sisi mahasiswa yang belajar. Apabila mahasiswa belajar secara kelompok bersama-sama, mempelajari bahan yang sama, oleh dosen yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, maka strategi pembelajaran ini dinamakan strategi pembelajaran kelompok (group learning), atau yang kita kenal dengan sistem klasikal. Sedangkan, manakala pembelajaran itu didesain dengan pola pembelajaran yang memperhatikan kemampuan dasar mahasiswa, kecepatan belajar, bahkan memperhatikan minat dan bakat mahasiswa secara penuh, maka strategi ini dinamakan strategi pembelajaran individual. Dalam strategi pembelajaran individual mahasiswa dapat maju sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing.

Mahasiswa yang cepat belajar, akan cepat pula menyelesaikan program pembelajaran; sedangkan mahasiswa yang lambat, akan lambat pula dalam menyelesaikan program pendidikannya. Dengan demikian mahasiswa yang cepat belajar tidak akan terhambat oleh mahasiswa yang lambat belajar; demikian juga sebaliknya mahasiswa yang lambat belajar tidak akan merasa tergesur oleh mahasiswa yang cepat belajar. Kesempatan untuk maju cepat menyelesaikan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing mahasiswa ini tidak dimiliki oleh strategi pembelajaran klasikal sebab dalam strategi ini mahasiswa yang cepat belajar bersama-sama dengan mahasiswa yang lambat, sehingga waktu yang digunakan untuk menyelesaikan

program pembelajaranpun akan sama pula. Strategi atau metode berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi yang berpusat kepada siswa biasa dinamakan student centered; sedangkan strategi yang berpusat pada guru dinamakan teacher centered. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

D. Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir (Oliva, 1988). Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven (1967) adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Senada dengan pendapat Heneman (2006) bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses formal yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen yang dipilih dan divalidasi untuk tujuan formatif dan sumatif.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes.

1. Tes

Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hasil tes biasanya diolah secara kuantitatif. Proses pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan setelah berakhir pembahasan satu pokok bahasan, atau setelah selesai satu catur wulan atau satu semester. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah selesai satu catur wulan atau semester dinamakan tes sumatif. Hal ini disebabkan hasil dari tes itu digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bahan untuk mengisi buku kemajuan belajar (nilai raport). Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan dinamakan tes formatif, oleh karena fungsinya bukan untuk melihat keberhasilan siswa akan tetapi digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

a) Kriteria tes Sebagai Alat Evaluasi

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur yang hendak diukur. Misalnya seandainya guru ingin mengukur tingkat keterampilan siswa mengenai mata pelajaran "A" maka soal-soal tes harus berisikan item-item tentang "A", bukan soal-soal yang berisi "B", seandainya guru ingin mengukur kemampuan siswa dalam mengoperasikan suatu produk teknologi, maka alat yang digunakan adalah tes keterampilan menggunakan produk teknologi tersebut. Tidak dikatakan tes memiliki tingkat validitas seandainya yang hendak diukur kemahiran mengoperasikan sesuatu akan tetapi yang digunakan adalah tes tertulis yang mengukur keterampilan suatu konsep.

Tes memiliki tingkat reliabilitas atau keandalan jika tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Misalnya jika suatu tes diberikan kepada kelompok siswa, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok siswa yang sama pada saat yang berbeda, maka hasilnya akan relatif sama. Ada beberapa teknik untuk menentukan tingkat reliabilitas tes. Pertama dengan tes-tes, yaitu dengan mengkorelasikan hasil testing yang pertama dengan hasil testing yang kedua. Kedua dengan mengkorelasikan hasil testing antara item ganjil dengan item genap (*odd-even method*). Ketiga dengan memecah hasil testing menjadi dua bagian, kemudian keduanya dikorelasikan.

b) Jenis-jenis Tes

Tes hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual. Tes kelompok adalah tes yang dilakukan terhadap sejumlah siswa secara bersama-sama; sedangkan tes individual adalah tes yang dilakukan kepada seorang siswa secara perorangan. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar.

Tes buatan guru disusun untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh guru bersangkutan. Misalnya untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat penguasaan materi pelajaran siswa yang diajarnya, atau untuk melihat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes buatan guru biasanya tidak terlalu memperhatikan tingkat validitas dan tingkat reliabilitas. Hal ini disebabkan, tes buatan guru hanya mencakup materi yang terbatas. Tes standar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga berdasarkan kemampuan tes tersebut tes standar dapat memprediksi keberhasilan belajar siswa pada masa yang akan datang. Tes standar biasanya digunakan untuk kepentingan seleksi, misalnya seleksi mahasiswa baru, seleksi untuk

pegawai dan lain sebagainya. Sebagai tes yang berfungsi untuk mengukur kemampuan, maka suatu tes standar harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas melalui serangkaian uji coba, serta memiliki tingkat kesulitan dan daya pembeda yang tinggi.

Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering juga disebut tes tulisan adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu tes esei dan tes objektif. Tes esei adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes esei dapat menilai proses mental siswa terutama dalam hal kemampuan menyusun jawaban secara sistematis, kesanggupan menggunakan bahasa lain dan sebagainya.

Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalnya bentuk tes benar-salah (BS), tes pilihan ganda (multiple choice), menjodohkan (matching), dan bentuk melengkapi (completion). Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Melalui bahasa secara verbal, penilai dapat mengetahui secara mendalam pemahaman siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman tentang konsep, akan tetapi bagaimana aplikasinya serta hubungannya dengan konsep lain, bahkan penilai juga dapat mengungkap informasi tentang pendapat dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dievaluasi. Tes lisan hanya mungkin dapat dilakukan manakala jumlah siswa yang dievaluasi sedikit, serta menilai sesuatu yang tidak terlalu luas akan tetapi mendalam. Tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu. Contohnya memperagakan sesuatu alat dan sebagainya.

2. Non Tes

Non tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian.

a) Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan menempatkan observer sebagai bagian dimana observasi itu dilakukan. Misalnya ketika observer ingin mengumpulkan informasi bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi, maka sambil melakukan

pengamatan, observer juga merupakan bagian dari peserta diskusi. Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan cara observer murni sebagai pengamat. Artinya, observer dalam melakukan pengamatan tidak aktif sebagai bagian dari kegiatan itu, akan tetapi ia berperan semata-mata hanya sebagai pengamat saja. Oleh sebab itu salah satu kelemahan observasi non partisipatif adalah kecenderungan yang diobservasi untuk berperilaku dibuat-buat sangat tinggi.

b) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Dikatakan wawancara langsung manakala pewawancara melakukan komunikasi dengan subjek yang ingin dievaluasi. Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan manakala pewawancara ingin mengumpulkan data subjek melalui perantara. Misalnya ketika ingin mengumpulkan informasi tentang kebiasaan siswa dalam belajar, maka dikatakan wawancara langsung apabila wawancara dilakukan dengan siswa yang bersangkutan; sedangkan manakala wawancara dilakukan dengan orang tua siswa yang bersangkutan dikatakan wawancara tidak langsung.

c) Studi Kasus

Studi kasus dilaksanakan untuk mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus. Misalnya, ingin mempelajari bagaimana sikap dan kebiasaan siswa tertentu dalam belajar Bahasa Inggris di dalam kelas selama satu semester.

d) Skala Penilaian

Skala penilaian atau biasa disebut rating scale merupakan salah satu alat penilaian dengan menggunakan skala yang telah disusun dari ujung negatif sampai dengan ujung positif, sehingga pada skala tersebut si penilai tinggal membubuhi tanda cek (V).

Rangkuman

Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu (1) komponen tujuan, (2) isi kurikulum, (3) metode atau strategi pencapaian tujuan dan (4) komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang

Kegiatan Belajar 2

Implementasi Komponen

A. Implementasi Komponen Tujuan pada Kurikulum 2013

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam kurikulum. Komponen tujuan dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) bagian. Masih ingat bukan? Coba sebutkan empat bagian tersebut? Ya. Benar! Pertama, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), kedua, Tujuan Institusional (TI), ketiga, Tujuan Kurikuler (TK), sedangkan yang ke empat adalah Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP). Agar memori Anda *merecall* informasi sebelumnya, silakan dibuka kembali kegiatan belajar 1, disana terdapat informasi cukup detail mengenai klasifikasi tujuan pendidikan. Pada kegiatan belajar 2 ini, kita akan fokus pada tujuan pendidikan ke 3 dan ke 4 yaitu kurikuler dan pembelajaran, kita akan bedah bagaimana implementasi tujuan pada kurikulum yang tengah digulirkan saat ini di negara kita, yaitu Kurikulum 2013.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan amanat tersebut, kurikulum memiliki 2 (dua) sudut pandang, pertama adalah sudut pandang tujuan isi dan bahan sedangkan yang kedua adalah cara atau pedoman dalam implementasi kurikulum.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 mengamanatkan pada kita semua, bahwa Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Hal tersebut merupakan komponen yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum 2013.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup **sikap, pengetahuan, dan keterampilan**

peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada tingkat pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi acuan bagi para guru dalam mengembangkan komponen tujuan. Permendikbud tersebut menjelaskan pada kita semua mengenai lingkup standar kompetensi lulusan pada setiap dimensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Silakan Anda amati tabel di bawah ini, tabel tersebut memberikan Anda mengenai lingkup standar kompetensi setiap lulusan berdasarkan dimensi dan tingkat pendidikan, sebagai berikut.

Tabel 1.1
Dimensi Sikap

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berkarakter, jujur, dan peduli, Bertanggungjawab, Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. 	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berkarakter, jujur, dan peduli, Bertanggungjawab, Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. 	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berkarakter, jujur, dan peduli, Bertanggungjawab, Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Sumber : Permendikbud, 2016

Tabel 1.2
Dimensi Pengetahuan

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. teknologi, 2. seni, 3. budaya, dan 4. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>

Sumber : Permendikbud, 2016

Tabel 1.3
Dimensi Keterampilan

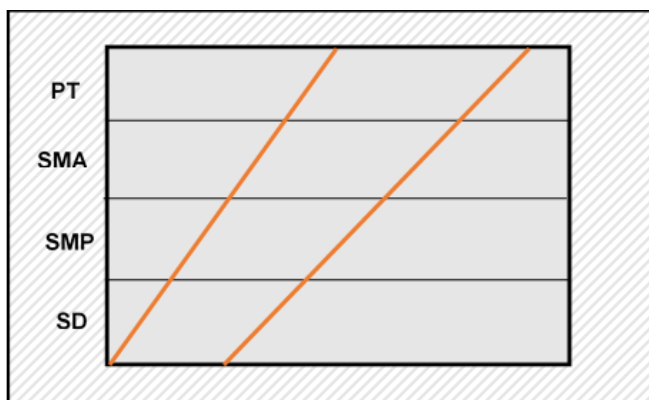
SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMPLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan

4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan..	6. komunikatif Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.	6. komunikatif Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri
--	--	---

Sumber : Permendikbud, 2016

Sekali lagi, tabel-tabel tersebut yang Anda amati merupakan acuan bagi para guru dan pengelola pendidikan lainnya dalam mengembangkan komponen tujuan. Setiap Tujuan Pembelajaran (TP) yang dirancang oleh guru mengacu pada lingkup standar kompetensi lulusan tersebut.

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah adanya keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Jika Anda amati kembali, setiap tingkatan (SD, SMP, SMA) memiliki lingkup standar kompetensi lulusan yang berbeda. Semakin tinggi tingkatannya maka berpengaruh pula pada lingkup standar kompetensi lulusannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bruner dan Marzano, mereka berpendapat bahwa keseimbangan dimensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan) akan berpengaruh pada *hardskills* dan *softskills* peserta didik. Coba amati gambar di bawah ini, Bruner dan Marzano memberikan gambaran pada kita semua, mengenai lingkup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setelah Anda amati, hubungkanlah ilustrasi tersebut dengan lingkup standar kompetensi lulusan yang kita miliki.



Sumber : Marzano (1985), Bruner (1960)

Gambar 1.1 : Keseimbangan antara Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan untuk membangun *Hardskills* dan *Softskills*

Bagaimana? Tentu Anda sudah mengamati dan menghubungkannya bukan? Pada tingkatan dasar, misalnya SD lingkup dimensi yang paling dominan adalah sikap. Begitupun SMP, masih didominasi oleh dimensi sikap. Mengapa demikian? Karena dimensi sikap atau dalam istilah kurikulum 2013 disebut karakter perlu ditanamkan sejak dini. Selanjutnya, Bruner dan Marazano mengemukakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin konkrit kegiatan pembelajaran, pada pendidikan tinggi domain sikap mendapatkan porsi yang paling kecil. Mengapa demikian? Karena domain sikap sudah lebih banyak dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

B. Implementasi Komponen Isi pada Kurikulum 2013

Isi merupakan bagian dari komponen kurikulum. Seperti yang sudah dibahas pada kegiatan belajar 1, komponen isi dapat kita maknai sebagai segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Permendikbud No 20 tahun 2016 standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap (spiritual dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan

Dalam upaya mencapai Standar kompetensi Lulusan yang sudah ditetapkan pada setiap tingkat pendidikan, maka penguasaan kompetensi lulusan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu tingkat kompetensi Pendidikan Anak (TK/RA), tingkat kompetensi pendidikan Dasar (SD, SMP dan sederajat), tingkat kompetensi pendidikan menengah (SMA, SMK dan sederajat). Tingkat Kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Berikut ini tabel tingkat kompetensi dan jenjang pendidikan.

Tabel 1.4
Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Kompetensi	Jenjang Pendidikan
1	Tingkat Pendidikan Anak	TK/RA (Catatan: Standar Isi TK/RA diatur secara
2		SD/MI/SDLB/Paket A

	Tingkat terpisah) Pendidikan Dasar	SMP/MTS/SMPLB/Paket B
3	Tingkat Pendidikan Menengah	SMA/MA/SMALB/Paket C

Menurut Permendikbud No 20 tahun 2016, Kompetensi Inti berbeda berdasarkan tingkatannya, coba Anda amati tabel di bawah ini, tabel tersebut menjelaskan mengenai kompetensi inti dilengkapi dengan deskripsi kompetensi pada setiap tingkatan pendidikan (Dasar dan Menengah).

- *Tingkat Pendidikan Dasar*
Tingkat Kelas I-VI (SD)

Tabel 1.5
Kompetensi Inti dan Deskripsi Kompetensi

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku: a. Jujur, b. Disiplin, c. Santun, d. Percaya diri, e. Peduli, dan f. Bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara : a. mengamati, b. menanya, dan c. mencoba Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

	dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kreatif Produktif, Kritis, Mandiri, Kolaboratif, dan Komunikatif <p>Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya</p>

Tingkat Pendidikan Dasar

Tingkat Kelas VII-IX (SMP)

Tabel 1.6
Kompetensi Inti dan Deskripsi Kompetensi

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jujur, Disiplin, Santun, Percaya diri, Peduli, dan Bertanggung jawab <p>dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual,

	<p>prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ilmu pengetahuan, b. Teknologi, c. Seni, <p>Budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kreatif b. Produktif, c. Kritis, d. Mandiri, e. Kolaboratif, dan f. Komunikatif, <p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>

- *Tingkat Pendidikan Menengah*
Tingkat Kelas X-XII (SMA)

Tabel 1.7
Kompetensi Inti dan Deskripsi Kompetensi

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku <ol style="list-style-type: none"> a. Jujur, b. Disiplin, c. Santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), d. Bertanggung jawab, e. Responsif, dan f. Pro-aktif,

	<p>Dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</p>
Pengetahuan	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ilmu pengetahuan, b. Teknologi, c. Seni, d. Budaya, dan e. Humaniora <p>Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
Keterampilan	<p>4. keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Efektif, b. Kreatif, c. Produktif, d. Kritis, e. Mandiri, f. Kolaboratif, g. Komunikatif, dan h. Solutif, <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

2. Tingkat Kompetensi Dan Ruang Lingkup Materi

Sebagai contoh agar pengetahuan dan pemahaman Anda semakin baik mengenai komponen isi, berikut ini akan dijelaskan mengenai tingkat kompetensi dan ruang lingkup pada muatan Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah Dasar kelas I-VI Muatan Pendidikan Agama sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016.

- *Tingkat Kompetensi, Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada Muatan Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar Kelas I-VI*

Tabel 1.8
Tingkat Kompetensi, Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi Muatan Pendidikan Agama Islam pada SD

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Dasar (Kelas I-VI)	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini adanya Allah SWT dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT. - Memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti serta perilaku hidup sehat. - Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah. - Mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam surah pendek Alquran, rukun Islam yang pertama dan doa sehari-hari. - Mengenal dan mempraktikkan tata cara 	<p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Huruf-huruf hijaiyyah bersambung ataupun tidak, dengan harakatnya secara lengkap sesuai dengan makharijul huruf. - Surah-surah pendek pilihan di dalam Alquran Q.S. Al- Fatihah dan Q.S. Al- Ikhlas. - Pesan dan makna yang terkandung di dalam Alquran surat-surat pendek Q.S. Al- Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Asmaul Husna. - Kalimat syahadat.

	<p>bersuci, shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan sesuai dengan ketentuan agama Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal dan menceritakan kisah keteladanan nabi. - Mengenal hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu serta perilaku hidup bersih dan sehat. - Memahami dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti. - Mengetahui dan melafalkan huruf- huruf hijaiyyah dan hafalan surah dan ayat pilihan dalam Alquran, dan Asmaul Husna. - Melafalkan dan mempraktikkan dua kalimat syahadat serta doa sehari-hari dengan benar dan jelas. - Meyakini dan mengetahui adanya Allah SWT, malaikat- malaikat, dan Rasul- Rasul Allah SWT. - Menunaikan ibadah shalat secara tertib serta zikir dan doa setelah selesai shalat. - Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dan berperilaku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keesaan Allah SWT Akhlak dan Budi Pekerti. - Doa belajar dan makan. - Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. - Perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga. - Perilaku jujur. - Perilaku disiplin. - Perilaku bertanggung jawab. - Perilaku percaya diri - Perilaku kasih sayang kepada sesame. - Sikap kerja sama dan saling tolong menolong. - Perilaku menuntut ilmu. - Perilaku hidup bersih dan sehat <p>Fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tata cara bersuci. - Tata cara shalat dan bacaannya. - Tata cara Wudhu dan doanya. - Kegiatan agama yang dianutnya. - Sejarah Peradaban Islam. - Kisah keteladanan para nabi dan rasul. - Kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki dan memahami sikap sesuai dengan akhlakul karimah yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. - Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. - Mengetahui hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. - Mengetahui hikmah ibadah shalat, zikir dan doa setelah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah. - Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan nabi dan wali songo. - Membaca dan mengetahui makna Asmaul Husna dan hafalan surat dan ayat pilihan dengan benar. - Mencontohkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah. Mempraktikkan tata cara shalat, zikir dan doa setelah shalat secara benar dan tata cara bersuci sesuai ketentuan syariat Islam dan menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di rumah, masjid dan sekolah. - Meyakini Alquran sebagai kitab suci 	<p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Alquran surat dan ayat pilihan (Q.S. An- Nashr, Al- Kautsar, Q.S. Al Falaq, Al- Ma'un dan Al-Fil). - Kalimat dalam Alquran surah pendek pilihan. - Alquran surah pendek pilihan. - Kandungan dan makna Alquran surah pendek pilihan. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keesaan dan Keberadaan Allah SWT. - Asmaul Husna (Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami', Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim) dan maknanya. - Keimanan kepada - Malaikat Allah SWT. <p>Akhlak dan Budi Pekerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap disiplin dan tertib. - Sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban. - Sikap kerja keras, menghindari perilaku tercela, sikap gemar membaca. - Sikap pantang menyerah. - Sikap amanah. - Perilaku jujur.
--	--	--

	<p>terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan mengetahui makna Rukun Iman. - Menunaikan ibadah wajib dan sunnah di bulan Ramadhan, dan berzakat, infak, dan sedekah. - Memiliki dan mencontohkan sikap sesuai dengan akhlakul karimah yang mencerminkan rukun iman. - Mengenal nama- nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi. - Mengetahui makna Asmaul Husna, surat, dan ayat pilihan dengan benar serta menuliskannya dengan baik dan benar. - Memahami hikmah ibadah wajib dan sunnah di bulan Ramadhan, beriman kepada Hari Akhir, zakat, infak, dan sedekah, beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia. - Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan nabi, Keluarga Luqman, sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, Ashabul Kahfi 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. - Perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan - Peduli terhadap sesama. - Sikap bersyukur. - Sikap santun dan menghargai teman. - Sikap rendah hati. - Perilaku hemat <p>Fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. - Ibadah shalat, makna, tata cara, pelaksanaan, dan hikmahnya. - Zikir dan doa setelah shalat, - makna dan tata caranya. - Sejarah Peradaban Islam - Kisah keteladanan para nabi dan rasul. - Kisah Keteladanan Nabi Muhammad saw. - Kisah keteladanan Wali Songo. <p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Alquran Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin, Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2.
--	--	---

	<p>sebagaimana terdapat dalam Alquran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat-kalimat dalam Alquran surah pendek pilihan. - Arti dan makna Alquran surah pendek pilihan. - Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap kandungan ayat Alquran atau surah pilihan. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab-kitab Suci dan rasul yang menerimanya. - Alquran sebagai kitab suci terakhir dan pedoman hidup. - Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad, Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baq. - Hari Akhir, hikmah dan perilaku yang mencerminkan iman kepadanya. - Qadha dan Qadar, hikmah dan Perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar. <p>Akhlak dan Budi Pekerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap jujur. - Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga.
--	---	---

- Sikap saling mengingatkan dalam kebajikan
- Sikap menghargai pendapat. - Sikap sederhana.
- Sikap ikhlas.
- Sikap berbaik sangka kepada sesama.
- Perilaku hidup rukun
- Sikap tabligh
- Sikap sabar dan pengendalian diri.
- Sikap toleran dan simpatik terhadap sesama.
- Sikap fathanah.
- Sikap suka menolong.
- Sikap berserah diri kepada Allah SWT.

Fiqih

- Puasa Ramadhan, makna dan hikmahnya.
- Shalat tarawih dan tadarus.
- Zakat, infak, sedekah, makna dan hikmahnya.

Sejarah peradaban Islam

- Kisah Keteladanan para nabi dan rasul.
- Kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
- Kisah keteladanan sahabat- sahabat Nabi Muhammad saw.
- Kisah keteladanan Luqman.
- Kisah keteladanan Ashabul Kahfi.

C. Implementasi Komponen Strategi/metode pada Kurikulum 2013

Setelah kita menentukan tujuan dan isi, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan metode/strategi. Seperti yang telah dibahas pada kegiatan belajar 1, komponen metode/strategi merupakan komponen yang penting karena berkaitan dengan implementasi. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang hendak dicapai tanpa metode/strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Kurikulum 2013 identik dengan perubahan yang mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, aktif yang dimaksud sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 merupakan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik sebagai pendekatan pokok dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik tersebut diperkuat dengan berbagai jenis metode pembelajaran seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning*.

1. Konsep Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Apa itu pendekatan saintifik? Ya, Benar ! Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik hakikatnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, artinya pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 dilakukan secara ilmiah. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dilakukan dengan lima pengalaman belajar, lima pengalaman tersebut meliputi :

- 1) Mengamati;
- 2) Menanya;
- 3) Mengumpulkan informasi;
- 4) Mengasosiasi; dan
- 5) Mengkomunikasikan.



Gambar 1.2 : Konsep Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013

1) *Mengamati;*

Mengamati merupakan kegiatan utama dan mudah dilakukan oleh manusia. Setiap orang dapat melakukan proses pengamatan. Manusia dengan indera yang dimilikinya memiliki kemampuan mengamati suatu peristiwa atau fakta yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang peserta didik yang sedang mengamati proses bercocok tanam yang dilakukan oleh petani. Hasil pengamatannya tersebut akan menjadi pengetahuan bagi dirinya. Menurut (Hergenhahn, 2010) semakin dia memahami dan mengetahui lingkungan sekitarnya maka dia akan semakin bertahan. Pendapat ahli tersebut mengemukakan pada kita semua bahwa jika manusia ingin bertahan hidup maka dia harus melakukan aktivitas pengamatan. Lingkungan atau kebudayaan yang dimiliki oleh lingkungan dimana seseorang hidup adalah yang membentuk pengetahuan orang itu tentang dunia (Ormrod, 2008; Santrock, 2011).

Dalam aspek pembelajaran, mengamati merupakan salah satu metode utama agar terjadinya kebermaknaan dalam proses belajar. Mengamati memiliki keunggulan tertentu dalam proses belajar, misalnya guru membawa peserta didik ke sawah untuk mengamati kegiatan bercocok tanam, peserta didik merasa senang dan terantang karena dapat secara langsung mengamati konsep-konsep yang dia pelajarnya di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2014, hlm 60) bahwa metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2) *Menanya;*

Pernahkan Anda bertanya? Tentu saja pernah. Mengapa Anda bertanya? Bisa jadi karena memang Anda sama sekita tidak tahu, atau sudah tahu namun menginginkan informasi lebih, atau ingin tahu pendapat seseorang atau alasan-alasan lainnya. Guru yang efektif membuka kesempatan kepada peserta secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Menanya melatih peserta mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu. Kemampuan merumuskan pertanyaan akan membentuk pikiran kritis, dimana kemampuan tersebut akan selalu dibutuhkan dalam proses belajar sepanjang hayat. Metode menanya sejatinya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab, Sudirman (Hosnan, 2014, hlm 50) mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula peserta didik kepada guru”.

Kegiatan bertanya sangat penting bagi peserta didik. Sekali lagi, kegiatan ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Rusman (2011, hlm 195) bertanya adalah menggali informasi,

mengecek pemahaman peserta didik, dan memfokuskan perhatian peserta didik. Permendikbud 103 Tahun 2014 menjelaskan bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Semakin peserta didik terlatih untuk bertanya, maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu peserta didik.

3) *Mengumpulkan Informasi*

Setelah peserta didik melakukan kegiatan menanya, maka selanjutnya peserta didik mencoba mengumpulkan ragam informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014, hlm 5), menyebutkan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi/mencoba dilakukan melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) *Mengasosiasi;*

Mengumpulkan informasi bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Menurut Piaget (Ormrod, 2008), peserta didik memahami suatu fakta atau peristiwa berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Setiap yang di amati akan membentuk pengalaman baru bagi setiap peserta didik. Kemampuan kognitifnya akan menghubungkan konsep lama dengan dengan konsep baru sehingga proses ini akan menghasilkan pengetahuannya baru. Proses ini terus akan berlangsung (sepanjang hayat). Kemampuan menghubungkan konsep-konsep ini tergantung dari kemampuan kognitif peserta didik tersebut. Semakin tinggi usianya maka akan semakin baik pula kemampuan kognitifnya.

Dalam proses mengumpulkan informasi ini terjadi proses *selecting* dan *connecting*, dua istilah yang dibuat oleh tokoh Psikologi Belajar Thorndike (Hegenhahn, 2010). Peserta didik akan melakukan proses *selecting*, yaitu memilih dan memilah hal-hal yang menarik atau berbeda dari apa yang diamati sebelumnya. Setelah menemukan hal-hal yang

berbeda atau yang sama maka siswa akan melakukan *connecting* atau menghubungkan hal-hal itu menjadi suatu pengetahuan baru.

5) Mengkomunikasikan

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengkomunikasikan setiap hal yang ia pelajari. Daryanto (2014: 80) mengungkapkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Permendikbud 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1:
Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

<p>Mengumpulkan Informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan eksperimen ▪ Membaca sumber lain selain buku teks ▪ Mengamati objek/kejadian/ ▪ Aktivitas ▪ Wawancara dengan nara sumber 	<p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. ▪ Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
<p>Mengkomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

Sumber : Permendikbud 2013

Dalam implementasinya, pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diperkuat dengan beberapa metode pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning*.

1) *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman langsung melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Hal tersebut tentu mendukung pendekatan belajar ilmiah (saintifik). Peserta didik diberikan topik-topik permasalahan oleh guru sebagai fasilitator dan peserta didik dituntut dapat menyelesaikan topik-topik permasalahan tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa peserta didik belajar tidak hanya dari sumber informasi seperti buku, hasil pengamatan seseorang dalam bentuk artikel, tapi peserta didik secara langsung mengamati sendiri sehingga menemukan sendiri.

Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013, hlm 4) mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

2) *Inquiry Learning*

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat. Dalam konteks pembelajaran, *inquiry* dapat dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Sani (2014, hlm 88-89) mengemukakan bahwa metode inkuiri menekankan kepada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki.

3) *Project Based Learning*

Project Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang mengasah keaktifan peserta didik dengan memberikan sejumlah permasalahan di sekitar dan siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang diberikan tersebut. PBL sangat relevan dengan pendekatan saintifik. PBL memungkinkan peserta didik untuk

merefleksikan ide dan opini mereka sendiri, peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata. Guru secara aktif dan kreatif mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatakan sejumlah proyek dengan peserta didiknya. Made Wena (2014, hlm 144) mengemukakan bahwa kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

D. Implementasi Komponen Evaluasi pada Kurikulum 2013

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan komponen penting dan tahapan yang wajib ditempuh. Pada dasarnya evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan suatu pembelajaran itu sendiri. Hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) khususnya bagi guru sebagai bahan perbaikan untuk penyempurnaan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Istilah evaluasi tentu tidak asing bagi Anda bukan? Sering Anda mendengar, misalnya : Guru memberikan tes, ulangan harian, tes lisan, tes praktikum, sekolah menyelenggarakan Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), bahkan Ujian Nasional (UN). Apakah hal-hal tersebut merupakan evaluasi pembelajaran? Pada dasarnya, hal-hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri.

Implementasi kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Terdapat 8 (delapan) standar nasional pendidikan, salah satunya merupakan standar standar penilaian. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik, pelaksanaan penilaian peserta didik, dan pelaporan hasil penilaian peserta didik. Dalam Permendikbud No 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah

1. Penilaian otentik

Merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

2. **Penilaian diri**
Merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. **Penilaian berbasis portofolio**
Merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. **Ulangan**
Merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. **Ulangan harian**
Merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. **Ulangan tengah semester**
Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. **Ulangan akhir semester**
Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. **Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK**
Merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. **Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK**
Merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. **Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN**
Merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. **Ujian Sekolah/Madrasah**
Merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut : (Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian).

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Ruang Lingkup Penilaian

Pada kurikulum 2013 (K13), ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi tiga aspek, yaitu :

1. sikap,
2. pengetahuan, dan
3. keterampilan

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap
 - a) Observasi
 - b) Penilaian Diri
 - c) Penilaian teman
 - d) Jurnal
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
 - a) Instrumen tes tulis
 - b) Instrumen tes lisan
 - c) Instrumen penugasan
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan
 - a) Tes praktik
 - b) Projek
 - c) Penilaian portofolio

Rangkuman

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup dimensi **sikap, pengetahuan, dan keterampilan** peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada tingkat pendidikan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, artinya pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 dilakukan secara ilmiah. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dilakukan dengan lima pengalaman belajar, lima pengalaman tersebut meliputi :

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi;
4. Mengasosiasi; dan
5. Mengkomunikasikan.

Dalam implementasinya, pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diperkuat dengan beberapa metode pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *project based learning*.

Standar Penilaian Kurikulum 2013 mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasa. Pada kurikulum 2013 (K13), ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi tiga aspek, yaitu :sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai

Glosarium

- Model Multi-tier** : Sebuah lapisan - lapisan atau tingkatan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya
- Direct Instruction** : Sebuah pendekatan mengajar di mana pembelajaran berorientasi pada tujuan (pembelajaran) dan distrukturisasi oleh guru, bersifat teacher centered
- Strategi Exposition** : Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
- Strategi Discovery Learning** : Proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri agar melatih siswa untuk mandiri dan kreatif,
- Strategi Groups** : Pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia
- Individual Learning** : Pembelajaran yang menitik beratkan pada masing masing individu dalam kegiatan pembelajaran.
- Tes Sumatif** : Tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pembelajaran tertentu
- Tes Formatif** : Tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guna memperoleh umpan balik dari upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru
- Student Centered** : Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa
- Teacher Centered** : Proses pembelajaran yang berpusat pada guru
- Standar Kompetensi Lulusan** : Kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- Tingkat Kompetensi** : Tingkat Pendidikan yang meliputi tingkat pendidikan Anak, tingkat terpisah) Pendidikan Dasar, Tingkat Pendidikan Menengah
- Discovery Learning** : Metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman langsung melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajarannya.
- Inquiry Learning*** : Investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi
- Project Based Learning*** : Metode pembelajaran yang mengasah keaktifan peserta didik dengan memberikan sejumlah permasalahan di sekitar dan siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang diberikan tersebut
- Penilaian portofolio** : Merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan bukti-bukti hasil belajar (*evidence*) yang relevan
- PAK (Penilaian Acuan Kriteria)** : merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal
- (KKM) (Kriteria Ketuntasan Minimal)** : Merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik

Daftar Pustaka

- Abdullah, Sani Ridwan. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akdeniz, C. (2016). *Instructional Process and concepts in Theory and Practice : Improving the Teaching Process*. Turkey : Çözüm Publishing
- Anderson, L., & Krathwohl, D. E. (2001). *A Taxonomy for learning teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives [Abridged]*. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson. (2010). *Theories Of Learning*. Jakarta :Kencana Predana Media Group
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Forehand, Mary. (2002). *Bloom's Taxonomy, Original and Revised, in M. Orey (Ed.)*, (2002), *Emerging perspectives on learning, teaching, and technolog*, Bloomington IN: Association for Educational Communications and Technology.
- Heneman, H. G., Milanowski, A., Kimball, S. M., & Odden, A. (2006). *Standards-based teacher evaluation as a foundation for knowledge- and skill-based pay (CPRE Policy Briefs No. RB-45)*. Philadelphia, PA: Consortium for Policy Research in Education. Retrieved from http://www.cpre.org/images/stories/cpre_pdfs/RB45.pdf
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Killen, Roy .(1998). *Effective Teaching Strategies*. Australia: Social Science Press
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., Masia, B.B. (1973). *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co., Inc.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?*. Alexandria : VA : ASCD.
- Made, Wena. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan. Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oliva, Peter F. (1988). *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Principles, and Process*. New York: Harper & Publisher.

- Ormrod, J.E.,(2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raka Joni, T. (1992). *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Aktif) dan pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah Serta Pembina Lainnya*. Jakarta : Debdikbud
- Rowntree, D. and Connors, B. (1979). *How to Develop Self-Instructional*. England: The Open University.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock, John W., (2011). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencan
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation, Perspective of Curriculum Evaluation, AERA I (ed.Tyler, R.et.al)*. Chicago : Rand McNally and Company.
- Simpson E.J. (1972). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC: Gryphon House.
- Taba,Hilda, (1962). *Curriculum Development Theory and Practices*. Newyork : Harcour, Brace and World.Inc
- (2012). A Model of Learning Objectivesbased on A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Retrieved from <http://www.celt.iastate.edu/wpcontent/uploads/2015/09/RevisedBloomsHandout-1.pdf>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementas Kurikulum
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang
Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23
Tahun 2016 tentang Standar Penilaian